

NILAI HORMAT PADA DIRI SENDIRI TAWARAN APLIKATIF PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Samsul AR, Shulhan Shulhan & Zulvia Trinova

Email : samsul_ar62@yahoo.com, shulhan@stitasumenep.ac.id,
zulvia.trinova12@gmail.com

**Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Darul Ulum Banyuayar Pamekasan, Sekolah Tinggi Ilmu
Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep & Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang**

Abstrak : Tulisan ini akan mendeskripsikan pendidikan karakter berupa nilai hormat pada diri. Hormat pada diri sendiri merupakan tindakan terpuji, karena dengan hormat pada diri sendiri menunjukkan bahwa manusia telah mengenal diri. Orang yang mengenal dirinya berarti telah mengenal tuhan. Hormat pada diri sendiri dapat dibuktikan dengan berlaku jujur, santun, rendah hati, sabar, sederhana dan toleran. Hormat kepada diri sendiri telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dan Lukman al-Hakim sebagai manusia teladan di muka bumi. Mengambil hikmah dari kisah nabi Muhammad Saw dan Lukman al-Hakim tentang hakikat nilai hormat pada diri sendiri merupakan bagian terpenting dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Karena nilai hormat yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dan Lukman al-Hakim merupakan suri tauladan yang baik untuk diterapkan pada era sekarang.

Kata kunci : Implementasi, Pendidikan Karakter, dan Nilai Hormat

A. PENDAHULUAN

Krisis multidemensi yang melanda negeri ini telah mengakar dan telah menjadi penyakit akut yang sulit disembuhkan. Mulai dari korupsi yang menjadi tontonan dan bacaan setiap hari, kekerasan yang melanda anak-anak sampai dengan kekerasan yang mengatasnamakan agama seperti yang terjadi di Tolikara Papua, Aceh Singkil, dan Paris Prancis dan tempat-tempat lainnya. Kejadian tersebut disebabkan oleh pemahaman agama yang sempit. Sejatinnya setiap agama mengajarkan kebaikan pada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

Kekerasan terjadi tidak hanya di luar sekolah, di sekolahpun kerap kali terjadi seperti kasus yang terjadi di Magelang yang dilakukan oleh seorang guru yang mencabuli 6 muridnya di dalam kelas. (Jogja, 2011, hal. 1) Hal ini dikarenakan seorang guru tersebut tidak menghormati diri sendiri yang berdampak pada hilangnya kontrol diri, tidak ada rasa malu, dan tidak menghargai profesi keguruannya.

Berbagai kekerasan atas nama agama dilakukan oleh oknum yang mengatasnamakan diri sebagai organisasi berbau keislaman atau keagamaan. Pada secara esensi telah keluar dari ajaran yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan kesempitan berfikir tentang agama yang dianut dan berdampak pada sempitnya pemahaman agama seorang. Selain itu, kurangnya pendidikan dan pengajaran tentang keagamaan yang tidak komprehensif dan belajar pada sumber ajaran islam yang otoritatif menjadi salah satu sebab seorang tidak memiliki pemahaman agama yang luas.

Islam datang sebagai agama yang rahmah. Tujuan pendidikan adalah bertakwa kepada Allah SAW, memanusiakan manusia, menjadikan manusia berfikir luas, dan bersikap toleran antar umat manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat mengetahui hal yang baik dan hal yang buruk, dengan pendidikan pula manusia dapat mengetahui diri sendiri se

hingga dapat menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

Pendidikan dapat mendidik peserta didik mengenali diri sendiri, karena dalam dunia pendidikan dijamin dan dididik agar peserta didik menjadi manusia yang dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa, hal ini sangat penting untuk memberikan pengetahuan yang luas bagi peserta didik, terlebih pengetahuan keagamaan agar peserta didik tidak terjerumus dalam pemikiran radikal dan tindakan radikal. Dengan pengetahuan yang luas dapat menjadikan peserta didik mengetahui dirinya sendiri, kreatif, inovatif dan mandiri (Knight, 2007, hal. Vii). Adanya rasa hormat pada diri sendiri akan memberikan dampak positif, terlebih pada perkembangan peserta yang membutuhkan bimbingan, arah, dan evaluasi dari pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam mengenali diri sendiri.

Hormat pada diri sendiri menunjukkan bahwa manusia telah mengetahui dirinya sendiri, karena orang yang mengetahui diri sendiri berarti manusia tersebut mengetahui tuhan, dalam artian bahwa orang yang sudah mengenal dirinya sendiri baik dari karakter, kebiasaannya, dan lain sebagainya akan mudah mengendalikan dirinya sendiri, mengendalikan nafsu dan amarah yang dapat mencelakakan diri sendiri. Hal ini akan berimplikasi pada tertanamnya sifat, rendah hati (*tawadhu*), sederhana, sabar, keberagaman dan santun. Apabila karakter tersebut sudah tertanam dalam diri peserta didik, maka peserta didik akan menjadi manusia terbaik dan generasi terbaik dimasa yang datang.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam menuntun manusia untuk memiliki sifat-sifat tersebut, sebagaimana diceritakan dalam kisah nabi Muhammad dengan sifat yang jujur, kisah Lukman al-Hakim dengan hikmahnya. Kedua tokoh tersebut menjadi figur dalam membimbing dan membina umat manusia menemukan jati dirinya sehingga manusia dapat terselamat dari siksa api neraka.

Akhlak yang baik yang terpancar dari pribadi Nabi Muhammad dan Lukman Al-Hakim mejadi contoh dalam kehidupan umat manusia. Seperti kejujurannya, kelembutannya, kesabarannya, dan lain sebagainya. Kedua tokoh tersebut mengenal diri sendiri sehingga dia mengenal tuhan. Nilai-nilai pendidikan karakter berupa nilai hormat pada diri sendiri merupakan bagian terpenting dalam diri manusia agar selalu ditanamkan sebagai bekal untuk mengarungi hidup di dunia ini. Karena manusia akan selalu berhubungan dengan dua dimensi yaitu dimensi ketuhanan (*hambun minallah*) dan dimensi kemanusiaan (*hambun minannas*) yang membutuhkan kerendahan hati, kesederhanaan, kesabaran, dan sebagainya dalam bergaul dengan manusia yang lain. Dari pemaparan di atas terdapat rumusan masalah sebagai berikut; Bagaimana Gambaran Nilai Hormat Pada Diri Sendiri? Bagaimana Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an tentang Nilai Hormat Pada diri sendiri? dan Bagaimana implikasinya?

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah *library reseach* (telaah pustaka) dimana peneliti meneliti dokumen - dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini baik dari buku, jurnal, ensiklopedi, kamus, dan lain sebagainya. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif (Zed, 2014, hal. 1-2) dengan harapan dapat menjabarkan data-data terkait dengan nilai hormat pada diri sendiri.

C. HASIL PENELITIAN **Urgensi Pendidikan Karakter**

Muchlas Samani & Hariyanto menyebutkan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggung

jawabkan setiap akibat dari keputusannya (Hariyanto, 2013, hal. 41-45). Karakter merupakan cermin dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. (Zubaedi, 2011, hal. 9-10) Maka karakter merupakan perpaduan dimensi fisik dan psikis yang tercermin dalam kehidupan manusia. Sedangkan pendidikan karakter dimaknai sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. (Hariyanto, 2013, hal. 45)

T. Ramli, mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi siswa supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan negara yang baik yang menganut nilai-nilai social tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Dalam konteks keindonesiaan pendidikan karakter adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda. (Asmani, 2011, hal. 32)

Jadi, pendidikan karakter merupakan usaha sadar, terencana, tersistem agar dapat melahirkan generasi bangsa yang baik, berbudi pekerti luhur, dan berakhlakul karimah. Karena akhlak yang baik merupakan cermin dari pribadi yang baik.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan manusia mudah berkomunikasi dengan berbagai lini masyarakat. Kemudahan ini sering kali disalahgunakan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk menebarkan kejahatan, terror, berita palsu, dan paham radikal. (Koni, 2016, hal. 41)

Dengan demikian, kemajuan teknologi ini harus dibarengi dengan penguatan pendidikan karakter agar pengguna media social tidak mudah terprovokasi dan

terpengaruh dengan ajakan dan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai kemanusiaan.

Gambaran Nilai Hormat Pada Diri Sendiri

Hormat pada diri sendiri bukan berarti bahwa peserta didik memiliki sifat sombong, angkuh, mau menang sendiri (egois) akan tetapi hormat pada diri sendiri berarti mengenali diri sendiri baik dari sifat, karakter, dan kebiasaan diri dalam bergaul dengan masyarakat luas. Seorang peserta didik harus bisa mengenali diri sendiri agar supaya dapat mengendalikan diri ketika dihadapkan dengan berbagai problem dalam dunia nyata.

Pengembangan atau pembentukan karakter perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah atau *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (*insan kamil*), memiliki budi pekerti yang luhur, dan dapat menghormati orang lain. Tumbuh dan berkembangnya pendidikan karakter akan mendorong peserta didik untuk melakukan pekerjaan yang baik dan memiliki tujuan hidup. Karakter itu dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral.

Dimensi yang termasuk *moral knowing* akan mengisi ranah kognitif yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral

(*knowing moral value*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*selfknowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jadi diri (*conscience*), percaya diri (*selfesteem*), kepekaan terhadap derita orang lain, (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Oleh sebab itu, penanaman pendidikan karakter pada diri peserta didik harus bersinegri antara mengetahui kebaikan (*knowing the good*), keinginan untuk berbuat baik (*Desiring the good*), dan berbuat baik (*acting the good*) tanpa itu semua, peserta didik akan seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham (Gunawan, 2012, hal. 38-40) tanpa adanya keinginan untuk berbuat dan berubah.

Nilai hormat pada diri sendiri akan melahirkan karakter yang baik yaitu pengendalian diri melalui kesadaran diri. Menurut Thomas Lickona menyatakan bahwa kebanyakan peserta didik berperilaku sederhana dengan tidak begitu sadar oleh perilaku mereka. (Lickona, 2013, hal. 190) Kesadaran pada diri sendiri bagi peserta didik penting untuk terus ditumbuhkan karena kesadaran pada diri sendiri dapat menuntun peserta didik untuk berbuat baik dalam setiap pekerjaan dan tindakannya. Hal ini berimplikasi pada kesadaran peserta didik dalam bertindak atau berbuat dengan memikirkan apakah tindakan yang telah dikerjakan bermanfaat bagi orang lain atau membahayakan orang lain.

Lebih lanjut, Thomas Lickona menyebutkan bahwa salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mengenal diri sendiri adalah dengan “menghitung dan memetakkan” dalam arti bahwa apa yang

telah dikerjakan berdampak dari pekerjaan tersebut harus dievaluasi (Lickona, 2013, hal. 190) sehingga peserta didik tersebut akan menyadari dampak yang telah diperbuat baik dampak positif atau dampak negatif dengan harapan bahwa peserta didik tersebut akan memiliki kesadaran diri dan memiliki rasa hormat pada diri sendiri dengan berbuat baik.

Dengan harapan bahwa bersinegri nya pengetahuan, kebiasaan, tindakan, dan kesadaran diri diharapkan peserta didik memiliki rasa hormat pada diri sendiri dengan memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Santun

Santun adalah sifat halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun perilakunya ke semua orang. (Gunawan, 2012, hal. 34). Dalam kamus besar bahasa Indonesia santun diartikan sebagai sifat halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). (KBBI Online Versi 1.4, hal. 1.4) Orang yang memiliki sifat santun, maka tutur kata dan perbuatannya halus, lembut, dan baik. Hal ini sangat baik jika dimiliki peserta didik terlebih ketika bergaul dengan orang lain, seperti berbicara dengan orang yang lebih tua, guru, dosen dan lingkungan sekitar.

Perkataan yang santu merupakan cermin dari pribadi yang baik karena dalam dirinya tertanam untuk selalu memberikan kesejukan kepada siapapun yang dihadapi. Sifat santun merupakan salah satu sifat Rasulullah yang menjadi uswah hasanah bagi seluruh umat manusia.

2. Kerendahan hati

Adalah sikap rendah hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberi peluang orang lain untuk melecehkan kemuliaan diri. (Al-Hasyimi, 2009, hal. 12). Rendah hati juga bisa dimaknai sebagai sikap yang mendorong persamaan terhadap sekitar, tolong menolong, tidak menonjolkan diri atau juga bisa dimaknai dengan membiarkan diri untuk tumbuh dalam kemuliaan dan integritas tidak memerlukan pembuktian luar (Budhy Munawar Rachman, Dkk,

2015, hal. 221), dengan kata lain tidak membutuhkan penilaian orang lain. Peserta didik yang memiliki sifat rendah hati akan lebih mudah diterima dalam kelompoknya dan dihargai. Peserta didik yang pem binaan dirinya senantiasa bersikap rendah hati akan sangat membantu dalam aktivitas sosialnya. (Taufiq Andrianto, 2013, hal. 103) Rendah hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri. Rendah hati terdiri dari keterbukaan yang sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan - kesalahan. Rendah hati juga mengontrol rasa bangga yang merupakan sumber arogansi, prasangka, dan merendahkan orang lain. Rendah hati adalah penjaga terbaik melawan perbuatan jahat. Hasil dari sifat rendah hati adalah keterbukaan, memperbaiki kesalahan-kesalahan diri sendiri, mengakui kebenaran pendapat orang lain, mengakui bersalah jika melakukan kesalahan, dan memberikan penghargaan terhadap pendapatnya orang lain. (Dharma Kesuma, Dkk., 2011, hal. 77-78).

Rendah hati dalam bahasa arab dikenal dengan kata *tawadhu'* artinya rendah hati. Seseorang, walaupun memiliki pengetahuan seluas samudra tetap rendah hati dan menerima pendapatnya orang lain, jika pendapat orang lain itu benar. Sifat rendah hati pernah dicontohkan oleh Imam Syafi'I dalam ungkapan yang sangat terkenal "*Pendapatku benar, tapi memiliki kemungkinan untuk salah. Sedangkan pendapat orang lain salah, tapi memiliki kemungkinan untuk benar*". hal ini menunjukkan bahwa sifat rendah hati terhadap ijtihad yang dilakukan oleh imam syafi'I dalam menentukan suatu hukum. Sifat-sifat ini pula harus tertanam dalam diri peserta didik agar menjadi manusia yang baik.

3. Kesederhanaan

Sederhana adalah bersahaja, tidak berlebih-lebihan (KBI Online Versi 1.4) dalam menggunakan barang, dan sebagainya. Sederhana merupakan sifat yang harus tertanam dalam diri peserta didik, karena dengan hidup sederhana dapat mem-

bentuk karakter peserta didik menerima apa adanya dan akan terhindar dari sifat korupsi. Kesederhanaan juga dimaknai sebagai sikap yang selalu memberi sesuatu yang berguna, apalagi pada yang berhak menerimanya (Budhy Munawar Rachman, Dkk, 2015, hal. 376) Sederhana bukan berarti memiskinkan diri, hidup sengsara tetapi sederhana adalah hidup sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan atau ego, apalagi hidup dengan kesombongan. *Group Band Slang* memberikan pesan kepada kita untuk hidup dalam kesederhanaan. Dalam salah satu potongan lagunya,

"Hidup sederhana. Gak punya apa-apa tapi banyak cinta. Hidup bermewah-mewahan. Punya segalanya tapi sengsara. Seperti para koruptor" (www.wowkeren.com, 2019, hal. 1)

Lagu tersebut memberikan pesan kepada peserta didik untuk hidup sederhana. Walaupun tidak punya harta tetapi masih punya cinta, kasih sayang akan memberikan hidup yang lebih bermakna dan bermanfaat pada orang lain. Dengan hidup sederhana peserta didik akan terbiasa menerima apa yang telah di dapat, baik dari hasil kerja sendiri maupun atas pemberian orang lain. Selain itu peserta didik akan terbiasa hidup dengan penuh kejujuran karena jujur merupakan pondasi bagi seseorang dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

4. Kesabaran

Salah satu kunci nabi Muhammad SAW. dalam berdakwah adalah sabar. Kata sabar berasal dari bahasa Arab *shabara-shabura-shabran-shabaratun* yang berarti menanggung atau menahan sesuatu, menurut Ibnu Qayyim sabar adalah menahan perasaan dari gelisah, putus asa, dan marah, menahan lidah untuk tidak mengeluh, serta menahan anggota tubuh untuk tidak mengganggu orang lain. (Ahmad Hadi Yasin, 2012, hal. 11-12). Sabar juga bisa dicirikan dengan berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-

hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.(Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012, hal. 51)

Sifat sabar harus dimiliki dan tertanam dalam peserta didik sehingga peserta didik tersebut dapat menerapkan dalam kehidupannya. Sabar berarti hormat pada diri sendiri dalam arti bahwa dengan kesabaran peserta didikan selamat, beruntung, mendapatkan balasan yang baik diakhirat, mendapatkan keberuntungan yang berlipat ganda.(Ahmad Hadi Yasin, 2012, hal. 51-63). Dengan demikian sifat sabar ini harus tertanam dalam diri peserta didik sehingga peserta didik tersebut memiliki karakter yang baik.

5. Menghargai keberagaman

Brook dan Goble mengindikasikan bahwa masyarakat kita sedang berada dalam acaman tindak kekerasan, vandalism, kejahatan dijalan (begal), adanya geng-geng jalanan, anak-anak yang kabur dari sekolah/bolos (*truancy*), kehamilan dikalangan anak muda, bisnis hitam (*businessfraud*), korupsi para politisi, kehancuran dalam rumah tangga, hilangnya rasa hormat pada orang lain, dan memupusnya etik profesi(Koesoema, 2012, hal. 117) merupakan tontonan yang selalu ditampilkan di era sekarang.

Pendidikan multikultural merupakan keharusan dalam dunia pendidikan untuk ditanamkan kepada peserta didik, karena pendidikan karakter yang bersifat multi kultural (menghargai keberagaman) akan menjadi salah satu sarana pembudayaan dan implementasi toleransi. Dengan pendidikan multikultural dapat tercipta sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghagai keutuhan dan ke unikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga peserta didik menjadi semakin manusiawi. (Koesoema, 2012, hal. 116)

Menghargai keberagaman akan menciptakan kehidupan yang damai dan tentaram tanpa ada tekanan dari berbagai pihak. Dengan sikap menghargai ke

beragaman akan tercipta rasa cinta (*loving*) kepada orang lain. Sikap inilah yang harus tertanam kepada diri peserta didik sehingga akan tercipta nilai persatuan dan kesatuan antar sesama, karena setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk hidup damai dan tentaran dalam keberagaman (Aruna Goel dan S.L. Goel, 2005, hal. 495).

Keberagaman merupakan sunatullah bagi seluruh umat manusia. Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam bentuk, warna kulit, dan bahasa berbeda-beda agar tercipta sebuah keharmonisan dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Keberagaman merupakan keindahan dan harus selalu dijaga agar tidak terjadi perpecahan dengan saling menghargai dan menghormati.

Dengan mengetahui keberagaman dalam berbangsa dan bernegara, maka peserta didikan lebih mudah menerima perbedaan dan saling menghargai antar sesama.Indonesia merupakan Negara yang kaya dengan budaya, etnis, suku yang selalu dijunjung tinggi oleh masing-masing warganya. Dengan saling menghargai, saling menghormati, dan saling menerima dengan bekal pengetahuan yang dimiliki, maka peserta didik tersebut merupakan peserta didik yang memiliki nilai hormat pada diri sendiri, karena pada dasarnya, hormat pada diri sendiri berarti juga hormat kepada orang lain.

6. Jujur

Merebaknya tidakan korupsi yang melanda negari ini seakan memberikan gambaran bahwa sangat sulit menemukan orang jujur. Operasi Tangkap Tangan (OTT) yang dilakukan oleh KPK terhadap orang-orang yang menduduki jabatan strategi di instansi pemerintahan menjadi tontonan dalam pemberitaan di negeri ini.Mereka dibutakan dengan banyaknya uang dan jabatan yang telah diembankan oleh rakyat dan ujung-ujungnya wakil rakyat tersebut berbuat korupsi.

Tontonan wakil rakyat yang tidak merakyat seakan orang jujur dinegeri ini

telah hilang ditelan waktu. Kejujuran seakan langka dan sangat sulit ditemukan di negeri padahal kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seluruh umat manusia termasuk peserta didik.

Jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan” dengan kata lain apa adanya. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. (Dharma Kesuma, Dkk., 2011, hal. 16) Dalam arti bahwa jujur berarti hatinya lurus, dan antonim dari kata jujur adalah tidak bohong, tidak curang.

Menanamkan kejujuran dalam pendidikan mutlak diperlukan karena kejujuran merupakan pondasi seseorang untuk berbuat baik. Kejujuran merupakan mutiara dalam diri peserta didik, jika seorang jujur baik dalam perkataan dan perbuatan maka peserta didik memiliki sifat-sifat terpuji.

Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an tentang Nilai Hormat Pada diri sendiri

Ada banyak kisah-kisah dalam al-Qur'an tentang nilai hormat pada diri sendiri. Namun penulis membatasi untuk menjelaskan kisah-kisah yang tertuang dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat santun, sabar, rendah diri, jujur, keberagaman, kesederhanaan. Berikut penjabarannya:

1. Nabi Muhammad.

Siapa yang tidak kenal Nabi Muhammad? Orang yang paling sempurna dan tidak dibantah oleh siapapun. Beliau adalah seorang nabi yang paling sukses sepanjang masa. Hanya sekitar 23 tahun 2 bulan 22 hari beliau menyebarkan islam ke se-antoro dunia. Berkat ke sabarnya, kerendahan hatinya, jujur, zuhud, santun, menghargai keberagaman dan lain-lain.

Sehingga beliau disebut sebagai revolusi oner dunia yang tidak tertandingi.

Kehidupan Nabi Muhammad mulai dari perkataan, perbuatan, atau isyarat nabi menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Karena apa yang dikerjakan, yang diucapkan dan diisyaratkan menjadi rujukan dalam kehidupan umat manusia sampai saat ini.

Nabi Muhammad suri tauladan yang baik dan hal ini merupakan keharusan karena Beliau diutus ke dunia untuk menyempurnakan Akhlak. Sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari menyebutkan bahwa *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh*”. Semua tingkah laku nabi baik perkataan, perbuatan, isyarat nabi atau yang disetujui nabi merupakan hadis dan dapat dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia khususnya peserta didik sehingga peserta didik mempunyai karakter yang baik sebagaimana dicontohkan oleh Nabi semasa hidupnya.

Nilai Kesabaran

Nabi Muhammad merupakan manusia sempurna dalam segala tindakannya, perbuatannya, perkataannya karena apa yang dilakukan oleh nabi Muhammad merupakan cermin al-qur'an al-karim yang menjadi pedoman seluruh umat manusia. Misal dari segi kasih sayang dan saling menyayangi, Nabi Muhammad merupakan nabi yang memiliki kesabaran yang sangat tinggi. Terbukti Ketika berdakwah, nabi mendapatkan banyak cacian dan makian dari orang-orang kafir Quraisy, tetapi nabi tetap bersabar dalam berdakwah dan menyebarkan agama islam.

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ
الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ

“ Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya) (QS Qaaf ayat 39)”

Rasullah terus menjelaskan dan menyebarkan dakwahnya walaupun men

dapatkan cacian, makian, dan bahkan ancaman untuk dibunuh. Tidak sedikit orang yang mengatakan bahwa Nabi merupakan tukang sihir, orang gila dan lain sebagainya. Tetapi nabi tidak gentar dan tidak takut dengan acaman, cacian, makian dan olok-olok. Nabi tetap bersabar untuk terus berdakwah, mengajarkan ajaran islam keberbagai lapisan masyarakat untuk menjadikan masyarakat yang beradab, berakhlakul kariman dan menjadi manusia yang berguna bagi agama (Muhammad Amahzun, 2002, hal. 33).

Sabar merupakan sifat terpuji karena dengan kesabaran segala hal dan problema kehidupan dapat dengan mudah untuk diatasi. Dengan kesabaran Nabi muhammad dapat menyebarkan agama islam dan menjadi agama terbesar di dunia hanya dengan rentang waktu 23 tahun. Tentang sifat-sifat kesabaran, Rasulallah bersabda,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : وَمَنْ يَنْصَبِرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

“ Dari Abu Said Al Khudri, Rasulallah saw. bersabda:“. Dan barangsiapa yang melatih dirinya untuk bersabar, maka Allah akan memberikan dia kesabaran, tidaklah seseorang diberikan sesuatu yg lebih baik & lebih luas selain kesabaran”.(HR. Muttafaq 'alaihdirwayatkan oleh Bukhari No hadist :1469 & Muslim no hadist: 1053.).

Nilai Kasih Sayang

Dalam sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh bagaimana menjadi orang yang dapat menanamkan kasih sayang kepada orang lain. Tidak hanya kepada umat manusia tetapi juga kepada seluruh alam dan isinya. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad dalam Sebuah Hadist.

الرَّاجِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَانُ، إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

“ Orang-orang yang penyayang niscaya akan disayangi pula oleh ar-Rahman (Allah). Maka sayangilah penduduk bumi niscaya Yang di atas

langit pun akan menyayangi kalian” (HR Abu Dawud no 4941 dan At-Thirmidzi no 1924 dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam as-Shahihah no 925”)

Hadis ini memberikan pelajaran bagi kita agar selalu berbuat kasih kasih di bumi. Segala hal yang ada di bumi harus dibelakakan dengan dengan kasih sayang, agar apa yang ada dilangit menyayangi kita.

Dalam surah al-Imron ayat 159 dijelaskan bahwa andai nabi bersikap kasar kepada kaumnya akan meninggalkan nabi dan tidak akan memeluk agama islam sebagaimana firman Allah.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarat lah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (QS. Al-Imron ayat 159)

Pada Saat itu, Masyarakat terkenal dengan fatisme (ta'assubiyah) kesukuan yang sangat tinggi dan tidak mudah untuk menaklukkanya. Dibutuhkan kesabaran, ketelatenan, dan kasih sayang dalam berdakwah. Makan dengan penuh lemah lebu dan kasih sayang dalam berdakwah yang dilakukan Nabi, dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun, nabi dapat menyebarkan agama islam sampai ke semanjung jazirah Arab, Afrika, Eropa dan bahkan ke Indonesia (KH. Fawaid Abdullah, 23, 2020)

Oleh itu, meneladani sejarah hidup nabi dalam berdakwah dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, kemudian dapat

ditanamkan dalam diri peserta didik merupakan keharusan agar mereka menjadi manusia yang dapat bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.

2. Luqman Al-Hakim

Luqman adalah seorang hakim bagi Bani Isra'el. Ia diseru untuk menunaikan kekholidan sebelum nabi Dawud a.s. ditanyakan kepadanya “ Wahai Luqman, apakah Allah SWT. menjadikanmu sebagai kholifah yang memimpin manusia kepada kebenaran?” Ia menjawab, “ jika Allah SWT. menyuruhku maka aku menerimanya karena aku tahu jika Allah berbuat demikian pasti Allah akan menolongku, membimbingku, dan menjaga ku dari perbuatan salah. Tapi jika Allah tuhanku memberi pilihan kepadaku maka aku akan memilih yang mudah bagiku dan tidak meminta pilihan yang dapat mendatangkan musibah bagiku.” bertanya malaikat?“ mengapa demikian?” Ia menjawab, “ karena seorang hakim lebih berat tanggung jawabnya dan lebih sulit, sementara kezaliman akan menyelimutinya dari segala penjur. Maka adakalanya dibiarkan dalam kezaliman atau ditolong, jika ia berada dalam kebenaran, laksana laut yang selamat dari badai, tapi jika ia berada dalam kesalahan maka ia telah sala jalan menuju surga. Menjadi hina di dunia lebih baik dari pada terhormat tetapi kehilangan kebahagiaan di akhirat.Siapa yang lebih memilih dunia dari pada akhirat maka ia akan kehilangan kebahagiaan di dunia dan tidak akan menjadi pemilik akhirat.” Malaikat kagum dengan jawaban indahnyanya itu dan ketika bangun Ia berkata dengan hikmat.(Shalah Al-Khalidy, 2000, hal. 133-134)

Terlepas dari pro dan kontra siapa Luqman itu sendiri, panulis mencoba mengambil hikmat dari sejarah luqman yang dikisahkan dalam al-Qur'an yang erat kaitannya dengan hormat pada diri sendiri, sehingga peserta didik sebagai peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki Luqman dengan anaknya adalah

1. Nilai Kesabaran sebagaimana dijelaskan dalam surah Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“ Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Seungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Lukman. 17).

Ayat ini merupakan didikan lukman kepada anaknya untuk menjadi orang-orang yang selalu taat beribadah kepada Allah, Tuhan semesta alam dan me merintah yang makruf dan mencegah yang mungkar. Tentu yang dengan selalu bersabar atas apa yang telah diberikan oleh Allah kepada kita.

2. Nilai Sopan santun, seseorang harus bertindak sopan santun kepada orang lain, sebagaimana dijelaskan surah luqman.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“ Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan, (QS. Lukman ayat 15)”.

3. Nilai *Tawadhu'* atau rendah diri merupakan sifat terpuji yang diimplen tasikan dalam kehidupan umat manusia, kemudian diabadikan dalam al-Qur'an agar menjadi contoh bagi untuk manusia dalam mengaruhi kehidupan ini. Sebagai mana dijelaskan dalam surah Luqman: ayat 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Luqman ayat 18)”

Sifat sombong, angkuh, dan mem banggakan diri merupakan sifat tercela. Sifat-sifat tersebut tidak boleh dimiliki oleh manusia karena manusia memiliki sifat yang lemah. Setiap manusia didepan Allah SWT memiliki kedudukan yang sama kecuali tinggat ibadahnya.

Oleh karena itu, sifat rendah diri harus dapat diimplementasi dalam ke hidupan peserta didik agar mereka menjadi manusia yang dapat mendamaikan dan memberikan kesejukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Nilai Sederhana

Lukman al-Hakim merupakan orang yang sederhana, kesederhanaan lukman termaktub surat lukman.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“ dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS.Luqman ayat 19)

Hidup sederhana merupakan salah satu kunci seseorang terhidar dari tindakan korupsi, karena dengan kesederhanaan seorang akan menerima apa yang telah diberikan kepada diri dan mensyukuri apa yang telah dimiliki. Hidup sederhana berarti tidak menyombong diri dengan harta yang dimiliki, hidup tidak ber mewah-mewahan dan tidak bermegah-megahan (Taubah, Mufatihatus, 2012, hal. 244) karena sifat tersebut merupakan sifat tercela. Sifat sederhana ini merupakan ciri-ciri dari seseorang yang hormat pada diri sendiri.

Hidup sederhana bagian dari pen didikan karakter yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini

sehingga peserta didik tidak mudah untuk berbuat korupsi.

5. Nilai Bersyukur

Bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah kepada kita merupakan keharusan. Sebagaimana diajarkan oleh lukman kepada anaknya.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“ dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (QS. Luqman: ayat 12)

Bersyukur tidak hanya dengan ucapan tetapi juga dengan perbuatan, yaitu dengan melakukan yang ma'ruf dan men cegah yang mungkar. Pada hakikat nya, seorang yang bersyukur kepada Allah adalah bersyukur kepada diri sendiri, karena Allah tidak membutuhkan ucapan terimakasih oleh hambanya. (Taubah, Mufatihatus, 2012, hal. 236)

Nilai bersyukur ini harus tertanam dalam diri peserta didik sehingga mereka menjadi manusia-manusia yang selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka.

6. Tanggung jawab (*responsibility*) (H. Muslim Hasibuan, 2015, hal. 8-15)

Tanggung jawab manusia kepada Allah adalah beribadah dengan mendirikan sholat dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar, dan bersabar.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“ Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari per buatan yang mungkar dan bersabarlah ter hadap apa yang menimpa kamu. Sesung guhnya yang demikian itu Termasuk hal-

hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS.Luqman ayat 17)”

Sholat merupakan amalan yang pertama kali dihisab oleh Allah di hari kiamat, karena cerminan utama manusia dalam beribadah kepada Allah. Tanggung jawab melaksanakan sholat merupakan tanggung jawab seluruh umat Islam. Tentunya jika sholatnya baik maka dapat dipastikan perbuatan lainnya juga baik dan sebaliknya, jika sholatnya kurang baik, maka perbuatannya lainnya juga dipastikan kurang baik.

Dengan demikian pendidikan karakter yaitu tanggung jawab adalah bagian dari hormat kepada diri sendiri yang harus diberikan dan diajarkan kepada peserta didik supaya peserta didik dapat meneladaninya. Pengetahuan tentang nilai-nilai karakter merupakan keharusan yang kemudian dipraktekkan di lingkungan sekolah sehingga menjadi kebiasaan (*habit*) dan berimplikasi dalam kehidupannya nyata ketika peserta didik berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat.

Peserta didik yang bertanggung jawab dapat dengan mudah menyelesaikan tugas-tugasnya. Rasa tanggung jawab ini harus tertanam dalam diri peserta didik agar kemudian dapat diimplementasikan kelak ketika mereka dewasa terlebih ketika menjadi seorang pemimpin.

Implementasi Dalam Dunia Pendidikan

Nilai hormat pada diri sendiri merupakan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Peserta didik harus diberi pengetahuan, dipraktekkan dalam kehidupan sekolah yang kemudian dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan nyata peserta didik. Salah satunya adalah dengan membudayakan kantin kejujuran di sekolah-sekolah.

Kantin kejujuran tersebut akan melatih peserta didik hidup sederhana, jujur, mengerti kebutuhan orang lain dengan membayar apa yang sudah diambil. Hal ini akan memberikan kesan kepada peserta didik bahwa seluruh peserta didik harus berlaku jujur, sederhana, santun

kepada orang lain, sabar dalam menunggu teman yang sedang membeli dan tidak berebutan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan tertanam kepada peserta didik dalam mengarungi hidup di dunia yang lebih luar dalam artian bahwa ketika mereka sudah berkumpul dengan keluarganya dan bergaul dengan teman sebayanya diharapkan dapat dipraktekkan dan menjadi kebiasaan dalam hidup peserta didik tersebut, sehingga pendidikan karakter yang diharapkan tertanam dalam diri peserta didik sampai mereka dewasa.

Selain itu, di dalam kelas peserta didik dituntut untuk bersaing dengan sehat untuk mendapatkan pengetahuan yang di dasari rasa saling menghargai, menghormati dan membantu teman yang tidak kurang faham tentang mata pelajaran. Problem ini dapat diberikan solusi dengan kerja kelompok dan berdiskusi. Kegiatan pembelajaran ini sangat efektif untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengajari teman-temannya yang belum mampu memahami mata pelajaran dengan cara mereka sendiri.

Selanjutnya, peserta didik diajak untuk saling membantu dalam kebaikan sebagaimana diajarkan oleh agama Islam termaktub dalam surat al-Maidah ayat 2

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah ayat 2)”

Berbuat bagi tidak harus memandang kepada siapa dan kapanpun, selagi manusia bisa berbuat baik maka terapkan agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan. Dengan berbuat baik kepada sesama, peserta didik diharapkan dapat berbuat baik kepada orang lain, sebangsa, senegara, seagama, dan sesama umat manusia.

Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan karakter dapat pula diimplementasi dengan mengunjungi tempat-tempat ibadah agama lain guna memupuk rasa toleransi dan kasih sayang antar sesama manusia se bangsa dan setanah air. Selain itu, dapat memupuk tali pesatuan dan kesatuan antar sesama umat manusia.

Pembelajaran secara langsung akan sangat berguna bagi peserta didik karena mereka tidak hanya mengetahui teori yang ada didalam kelas tetapi dapat men cocokan dalam kehidupan nyata peserta didik dengan bimbingan dari guru.

D. KESIMPULAN

1. Kesantunan, kerendahan hati, kesederhanaan, kesabaran, kejujuran, keberagaman merupakan bagian dari hakikat nilai hormat pada diri sendiri yang dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Mengetahui diri sendiri merupakan bagian dari pembentukan karakter peserta didik sehingga peserta didik tersebut dapat mengendalikan diri sesuai dengan penge tahuan yang dimiliki peserta didik.

2. Kepribadian Nabi Muhammad dan Lukman al-Hakim yang merupakan figure dalam kajian ini. Karena dengan meng ambil contoh kepada kedua tokoh tersebut peserta didik dapat menyadari betapa pentingnya nilai hormat kepada diri sendiri.

3. Membudidayakan kantiin kejujuran disekolah, mengunjungi tempat ibadah dan lainnya akan membentuk kepribadian peserta didik dalam mengarungi hidup di dunia nyata. Karena dalam prakteknya peserta didik dapat belajar langsung dan dapat mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapat di dalam kelas yang kemudian dapat diasosiasikan dalam kehidupan nyata peserta didik.

E. REKOMENDASI

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam dunia pendidikan dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran bagi peserta

didikan agar peserta didik menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama nusa dan bangsa. Selain itu, bagi guru tidak hanya mengajarkan materi yang ada dibuku mata pelajaran tetapi juga mengajak peserta didikan terlibat langsung dalam dunia nyata. Pembelajaran tidak terbatas dalam buku paket, tetapi juga pembelajaran terdapat di dalam alam, ditempat-tempat ibadah, dan tempat lainnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Persepektif islam* (2 ed.). (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Hadi Yasin. (2012). *Dahsyatnya sabar*. Jakarta: QuantumMedia.
- Al-Hasyimi, A. M. (2009). *Akhlak Rasul Menurut Bukhari-Muslim*. (A. H. al-Kattani, Penerj.) Jakarta: Gema Insani.
- Aruna Goel dan S.L. Goel. (2005). *Human Value dan Education*. New Delhi: Mayur Enterprises.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Budhy Munawar Rachman, Dkk. (2015). *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. Jakarta: Asia Foundation.
- Dharma Kesuma, Dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Teori dan Paraktek di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosydakarya.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter konsep dan implentasinya*. Bandung: Alfabeta.
- H. Muslim Hasibuan. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Al-Qur'an*. Yogyakarta: Ringkasan disertasi.
- Hariyanto, M. S. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (3 ed.). Bandung: PT Remaja Rosydakarya.

- Jogja, T. (2011). *Pencabulan Terhadap Murid*. Jogja: Tribun Jogja.
- KBBI Online Versi 1.4. (t.thn.). *KBBI Online* (1.4 ed.).
- KH. Fawaid Abdullah. (23, 2020). <https://tebuireng.online/kasih-sayang-nabi-muhammad-kepada-umatnya/>.
- Knight, G. R. (2007). *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Koesoema, D. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Koni, S. (2016). *Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMKN 1 Bone Raya Kab. Bone Bolango Provinsi Gorontalo)* (Vol. 4.2). Gorontalo: TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam IAIN Gorontalo.
- Lickona, T. (2013). *Education for character mendidik untk membentuk karakter*. (J. A. Wamaungo, Penerj.) Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Amahzun. (2002). *Manhaj Dakwah Rasulallah, (Qisthi Press: jakarta Timur: 2002) hlm. 83*. Jakarta Timur: Qisthi Press.
- Shalah Al-Khalidy. (2000). *Kisah-Kisah Al-Qur'an pelajaran dari orang-orang dahulu* (3 ed.). (S. B. Utomo, Penerj.) Jakarta: Gema Insan.
- Taubah, Mufatihatur. (2012). *Taubah, Mufatihatur. "Pola Pendidikan Luqmân al-Hakîm dalam al-Qur'an."* *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith 2.2 (2012): hlm. 244* (Vol. 2). Surabaya: Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith UNSA.
- Taufiq Andrianto. (2013). *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- www.wowkeren.com. (2019). <http://www.wowkeren.com/lirik/lagu/slank/seperti-para-koruptor.html#ixzz3W7PrC8Ww>.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.